

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan ternak unggas air yang termasuk dalam kelas *Aves*, ordo *Anseriformis*, famili *Anatidae*, genus *Anas* dan spesies *Anas Plathyrynchos* (Susilorini, 2010). Ternak itik mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani baik dari produksi telur ataupun daging. Usaha ternak itik adalah salah satu usaha peternakan yang dapat memberikan banyak manfaat dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat. Secara nasional populasi ternak itik di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,41% (Kaleka, 2015). Peningkatan populasi ternak itik di Indonesia yaitu pada tahun 2015 sebanyak 45.321.956 ekor, tahun 2016 sebanyak 47.423.284 ekor, tahun 2017 sebanyak 49.055.523 ekor, tahun 2018 sebanyak 50.527.567 ekor dan tahun 2019 sebanyak 51.950.253 ekor (Kementrian Pertanian, 2019).

Itik Kamang merupakan rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat dan telah dibudidayakan secara turun temurun. Pola pemeliharaan itik lokal di Sumatera Barat dalam satu populasi itik Kamang masih bercampur dengan jenis itik lainnya sehingga menyebabkan variasi bobot badan yang tinggi. Itik Kamang adalah unggas air yang dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan yang terbatas. Itik memiliki kemampuan berproduksi yang baik meskipun pemeliharaan dengan sistem pengelolaan sederhana dan itik lebih tahan penyakit sehingga memiliki tingkat kematian yang rendah. Selain itu, ternak itik memiliki efisiensi dalam mengubah ransum menjadi daging yang baik.

Perbedaan performans itik dipengaruhi oleh lingkungan pemeliharaan dan genetik mencakup galur dari itik yang diternakan. Penampilan yang dihasilkan seekor ternak dipengaruhi oleh lingkungan sebanyak 70% yaitu manajemen pemeliharaan seperti nutrisi ransum dan perkandangan, sedangkan 30% lagi dipengaruhi oleh genetik yaitu dari jenis itik yang dibudidayakan. Oleh karena itu, dengan adanya manajemen pemeliharaan yang baik akan memberikan dampak positif dari performans itik yang dipelihara.

DOD (*day old duck*) merupakan salah satu hal pokok yang perlu diperhatikan dalam beternak itik. DOD yang dipelihara harus memiliki kualitas terbaik karena performans ternak unggas dipengaruhi oleh faktor pemeliharaan dan kualitas DOD pada saat diterima. Itik pedaging yang akan dibudidayakan berasal dari anak itik umur sehari (DOD) sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan ciri-ciri sebagai berikut, kondisi fisik sehat, kaki normal dan dapat berdiri tegak, tampak segar dan aktif, tidak dehidrasi, tidak adanya kelainan bentuk dan tidak cacat fisik, dubur serta pusat kering dan bersih, warna bulu seragam (Kementrian Pertanian, 2014).

Itik lokal memiliki bobot badan DOD yang hampir sama dan keragaman bobot badan akan terlihat setelah dilakukan seminggu pemeliharaan. Pada umumnya itik lokal setelah dipelihara selama satu minggu pertama interval bobot badan sangat tinggi sehingga dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sering menggunakan pengelompokan berdasarkan bobot badan awal. Bobot tetas itik Kamang yang dihasilkan sebesar 47,02, 47,62 dan 47,7 gram dengan menggunakan bobot telur sebesar 69,38, 69,22 dan 71,54 gram (Putri, 2017). Bobot badan itik Pitalah yang menetas pada waktu yang sama yaitu 51 – 146 gram pada umur 1

minggu pemeliharaan dengan koefisien keragaman sebesar 24,44% (Yuzim, 2019). Hasil penelitian bobot badan itik Alabio jantan umur 8 minggu dengan bobot tetas kecil, sedang dan besar berturut-turut adalah 1292,43, 1312,25 dan 1300,00 gram, sedangkan jumlah konsumsi ransum itik Alabio jantan dari umur 0 sampai 8 minggu berdasarkan bobot tetas kecil, sedang dan besar berturut-turut adalah 4141,00, 4141,50 dan 4141,50 gram (Syaifudin *et al.*, 2015). Unggas yang memiliki bobot badan kecil konsumsi ransumnya lebih sedikit karena kebutuhan hidup pokok lebih sedikit dibandingkan dengan unggas yang memiliki bobot badan lebih besar (Amrullah, 2004).

Pertumbuhan dapat digambarkan secara luas, salah satu parameternya adalah pertumbuhan badan. Anak ayam yang menetas dengan kondisi bobot badan lebih berat dilaporkan dapat mencapai bobot akhir yang lebih baik (Sklan *et al.*, 2003). Salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi pertambahan bobot badan unggas yaitu berat awal (Santoso, 2008). Terdapat hubungan yang positif antara variabel bobot badan awal dan bobot akhir itik hibrida jantan dengan nilai korelasi sebesar 0,37 (Rahmah, 2016). Bobot badan awal pada itik yang baik akan menghasilkan bobot akhir yang baik pula dengan pantauan bahwa itik tidak terserang penyakit (Kaleka, 2015). Berdasarkan hal tersebut, adanya bobot badan awal yang beragam akan menghasilkan performans itik yang beragam.

Peningkatan kualitas genetik dan ransum harus diimbangi oleh tata laksana pemeliharaan yang baik agar menghasilkan performans yang optimal. Sistem pemeliharaan pada ternak itik dibedakan menjadi tiga yaitu sistem pemeliharaan ekstensif atau tradisional, intensif atau dikandangkan dan sistem pemeliharaan secara semi intensif. Itik yang dipelihara secara intensif atau di dalam kandang

memberikan keuntungan lebih bagi peternak dibandingkan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif yaitu dapat meningkatkan produktivitas itik petelur dan mengoptimalkan peningkatan bobot badan itik pedaging (Supriyadi, 2011). Keuntungan lainnya pada pola pemeliharaan itik secara intensif adalah dapat mengoptimalkan peningkatan produksi karena energi yang tidak terbuang untuk beraktivitas dalam mencari makan, pemberian ransum terkontrol sehingga dapat dihasilkan pertumbuhan yang lebih baik, memudahkan pemeliharaan itik terutama dalam pemberian ransum dan minum serta memudahkan dalam pengawasan itik yang sakit.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bobot Badan Awal (Umur Satu Minggu) terhadap Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan, Konversi Ransum dan Income Over Feed Cost Itik Kamang Jantan yang dipelihara secara Intensif”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh bobot badan awal (umur satu minggu) terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum dan *Income Over Feed Cost* itik Kamang jantan yang dipelihara secara intensif.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bobot badan awal (umur satu minggu) terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum dan *Income Over Feed Cost* itik Kamang jantan yang dipelihara secara intensif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang pengaruh bobot badan awal (umur satu minggu) terhadap konsumsi ransum, pertambahan

bobot badan, konversi ransum dan *Income Over Feed Cost* itik Kamang jantan yang dipelihara secara intensif.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah bobot badan awal (umur satu minggu) berpengaruh terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan *Income Over Feed Cost* itik Kamang jantan yang dipelihara secara intensif.

